

Menuju Prinsip Teologi Keseimbangan Di Era Digital: Refleksi Gereja dalam Transisi Pandemi Covid-19

Fredy Simanjuntak
Sekolah Tinggi Teologi Real Batam
Email: fredygrace@gmail.com

Sabar Manahan Hutagalung
Sekolah Tinggi Teologi Real Batam
Email: sabarmanahan85@gmail.com

Fransiskus Irwan Widjaja
Sekolah Tinggi Teologi Real Batam
Email: irwanwidjaja.fiw@gmail.com

Mangiring Tua Togatorop
Sekolah Tinggi Teologi Real Batam
Email: togatoroptimo@gmail.com

Irfan F. Simanjuntak
Sekolah Tinggi Teologi Real Batam
Email: irfansimanjuntak81@gmail.com

ABSTRACT:

The Covid-19 pandemic has challenged churches to migrate to virtual spaces. This certainly affects the spirituality of the church in a double space. Through this article will be examined 1) How can the church connect spirituality with technology without getting lost in the maelstrom of the void of modern technology itself, 2) How can the church navigate this new landscape without losing focus on its God-given mission? This research is a descriptive research, using a qualitative approach. The aim of this paper is to frame a new paradigm for the church towards the principle of equilibrium between material life and spirituality. The results of this study indicate that the theological system in Christianity is a transformational conceptual framework that is always fresh, flexible and balanced from various dimensions of life and context. The changing situation requires transformative perspectives and practices for the church not to lose its spirituality and God's mission in the context of society, nation and state.

ABSTRAK:

Pandemi Covid-19 telah menantang gereja untuk bermigrasi ke ruang virtual. Hal ini tentu mempengaruhi spiritualitas gereja dalam ruang ganda. Melalui artikel ini akan dikaji 1) Bagaimana gereja dapat menghubungkan spiritualitas dengan teknologi tanpa tersesat dalam pusaran kehampaan teknologi modern itu sendiri, 2) Bagaimana gereja dapat menavigasi lanskap baru ini tanpa kehilangan fokus pada misi yang diberikan Tuhan? Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tulisan ini bertujuan untuk membingkai paradigma baru bagi gereja menuju prinsip keseimbangan antara kehidupan material dan spiritualitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem teologi dalam agama Kristen merupakan kerangka konseptual transformasional yang selalu segar, fleksibel dan seimbang dari berbagai dimensi kehidupan dan

Key Words:
Church, spirituality,
Principle of Equilibrium,
Mission

Kata Kunci:
Gereja, spiritualitas,
Prinsip Equilibrium, Misi

konteks. Situasi yang berubah membutuhkan perspektif dan praktik transformatif agar gereja tidak kehilangan spiritualitas dan misi Tuhan dalam konteks bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

PENDAHULUAN

Ketika perintah kesehatan masyarakat membatasi pertemuan pribadi termasuk gereja mulai Maret 2020, perubahan dan tantangan signifikan bagi banyak gereja adalah memindahkan tidak hanya layanan ibadahnya tetapi sebanyak mungkin elemen kehidupan gereja secara online. Teknologi untuk bertemu dari jarak jauh terbukti membawa berkah bagi banyak orang. Pandemi Covid-19 telah mempengaruhi gereja, tetapi bukanlah menjadi alasan untuk tidak memiliki harapan dalam situasi seperti sekarang. Namun memang tidak dapat dipungkiri masalah ini juga menandai awal dari pergeseran dalam gereja praktek. Dalam tulisan Widjaja dkk menjelaskan di Indonesia, pandemi mempengaruhi pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan. Pada hari Minggu, 22 Maret 2020, semua tempat ibadah, termasuk gereja, ditutup (setelah 548 kasus dan 48 kematian).¹

Media teknologi telah menjadi jembatan antara sisi material dan spiritualitas gereja. Tuhan telah menganugerahkan manusia kemampuan untuk berpikir, bermimpi dan menciptakan. Media teknologi juga dapat diterima sebagai hasil kreatifitas umat manusia yang Allah percayakan untuk dikembangkan. Teknologi tentunya juga dapat disebut sebagai karunia dari Tuhan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup dan untuk membantu orang lain mengetahui kasih Tuhan yang luar biasa. Dunia digital telah menghubungkan umat manusia bersama-sama secara berbeda dari peradaban-peradaban sebelumnya. Manusia dapat berkomunikasi secara pribadi satu sama lain kapan saja siang atau malam hari. Untuk pertama kalinya dalam sejarah dunia, seseorang dengan ponsel atau komputer, di bagian paling terpencil di dunia, dapat mendengar pesan Yesus Kristus yang luar biasa. Sungguh alat yang luar biasa untuk penginjilan. Oleh karena itu gereja dan para pelayan Injil, jika ingin memiliki pengaruh yang besar dalam memainkan peran sebagai garam dan terang – dalam konteks masyarakat berteknologi, tidak dapat melawan atau bahkan mengabaikannya. Ia harus cakap dalam memahami peran vital yang sedang dimainkan oleh media teknologi informasi.² Kehidupan di era *technological society* amat memerlukan kelenturan adaptasi, kerelaan belajar dan belajar tanpa henti hingga menjadi terampil dan terbiasa dengan segala jenis gawai terbaru.³

¹ Fransiskus I. Widjaja et al., "Fruit in the Unfruitful Season: A Case Study of the Indonesian Bethel Church's Response to the COVID-19 Pandemic," *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (August 10, 2021), <https://verbumetecclisia.org.za/index.php/ve/article/view/2247>.

² Yahya Afandi, "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi "Digital Ecclesiology [The Church and the Influence of Information Technology Digital Ecclesiology]," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (December 29, 2018): 270–283, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/12>.

³ Ibid.

Pandemi mengakibatkan perubahan langsung dan signifikan dalam sifat gereja.⁴ Termotivasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widjaja dkk membahas sikap teologis gereja dalam melihat sebuah tantangan yang sedang dihadapi. Gereja harus dapat melihat sebuah situasi yang terjadi menjadi sebuah peluang untuk menerapkan trik atau strategi dalam melayani Tuhan dan dengan pembahasan tersebut mempertimbangkannya sebagai momentum untuk bangkitnya gereja rumah.⁵ Sementara penelitian lain yang dilakukan oleh Luni memaparkan tantangan yang muncul adalah perubahan yang terjadi di masa kini bila tidak disikapi dengan bijak akan memunculkan permasalahan. Di satu sisi perlu melakukan penyesuaian dengan perubahan zaman supaya tujuan utama dari pengembalaan tidak melenceng atau bias. Ketidakmampuan dalam mereformulasi pengembalaan akan berdampak pada pertumbuhan umat. Beberapa Kecenderungan yang muncul di zaman ini adalah (1) perubahan dari esensi ke presentasi, (2) perubahan dari dogma ke tafsir alternatif, dan (3) perubahan dari ortodoksi ke ortopraksis.⁶

Dunia akan terus berubah, entah karena pandemi Covid-19 atau apapun. Bahkan sebelum pandemi terjadi teknologi baru telah berkembang. Setiap aspek kehidupan dipenuhi dengan teknologi yang melaluinya kita berkomunikasi, bekerja, bermain, dan bahkan merekonstruksi makna hidup. Namun teknologi tetaplah teknologi, hanya sebagai media. Tentu saja hal ini dapat menjadi tantangan sekaligus peluang. Oleh karena itu melalui artikel ini akan dikaji 1) Bagaimana gereja dapat menghubungkan spiritualitas dengan teknologi tanpa tersesat dalam pusaran kehampaan teknologi modern itu sendiri, 2) Bagaimana gereja dapat menavigasi lanskap baru ini tanpa kehilangan fokus pada misi yang diberikan Tuhan?

Adapun tulisan ini bertujuan untuk menjajaki paradigma baru bagi gereja dalam memanfaatkan teknologi modern tanpa kehilangan esensi spiritualnya sehingga gereja konsisten dalam melakukan misi dan tidak terjebak dalam perangkap materialism.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dimana data data penelitian yang akan dikumpulkan dan dianalisa adalah merupakan keterangan yang bersifat penjelasan, uraian dalam bentuk naratif mengenai prinsip teologi keseimbangan bagi gereja di era digital. Penekanan dalam tulisan ini terletak pada kerangka teori (pembahasan teori) dengan menggunakan analisis sosio-teologis sehingga membuka pemahaman kekristenan dalam memahami menghubungkan spiritualitas dengan teknologi tanpa tersesat di dalamnya sekaligus

⁴ Sarah E. Holmes, "The Changing Nature of Ministry amongst Children and Families in the UK during the Covid-19 Pandemic," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* XX, no. X (April 15, 2021): 1–18, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/07398913211009912>.

⁵ Fransiskus Irwan Widjaja et al., "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19," *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* (2020).

⁶ Yohanis Luni, "Tantangan Dan Kesempatan Dalam Tugas Pengembalaan Gereja Di Era Post Modernisme," *Jurnal Jaffray* 3, no. 1 (June 1, 2005): 1, <http://ojs.stjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/135>.

mampu menavigasikan lanskap baru ini dalam melaksanakan tugas misinya. Di sini peneliti akan melakukan kegiatan pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan seperti buku, jurnal, berbagai media online terkait pemahaman spiritualitas dan teknologi dalam lingkup gereja. Setelah terkumpul, penulis kemudian membaca, mencatat dan mengolah serta mensistesa bahan penelitian. Kemudian, di bagian akhir peneliti akan membahas dan menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan serangkaian kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN/ISI

Spiritualitas Gereja Dalam Bingkai Teknologi

Hery Nuryanto dalam bukunya menuliskan, perkembangan teknologi informasi dari waktu ke waktu begitu signifikan, misalnya diawali dengan penyampaian informasi melalui goresan simbol-simbol pada dinding goa, pemanfaatan suara kentongan di desa-desa hingga penggunaan teknologi faksimili, komputerisasi, *handphone*, mesin ATM.⁷ Chris Lim dalam pembahasannya mengenai *a digital kingdom for a digital world*, memaparkan secara singkat perkembangan teknologi sekitar 3200 SM, tulisan pertama kali ditemukan dan dikembangkan dari waktu ke waktu untuk memasukkan huruf dan ideograf. Kemudian dibutuhkan empat ribu enam ratus tahun sebelum Gutenberg menemukan mesin cetak di Eropa sekitar 1440 M, memperkenalkan dasar teknologi untuk komunikasi massa, Renaisans, Reformasi dan Revolusi Ilmiah. Sekitar 500 tahun kemudian pada tahun 1948, Claude Shannon meletakkan dasar untuk digitalisasi dengan pengenalan Teori Informasi.⁸

Teknologi digital tampaknya telah memberi gereja modern lebih banyak kemungkinan terhubung satu sama lain, namun efeknya tampaknya terbalik. Sifat teknologi digital, telah, sebagai ruang lingkup awalnya untuk menyatukan orang tanpa memandang lokasi fisik. Hasil yang ditinjau tampaknya terbalik. Bahkan ketika manusia secara fisik bersama, mereka diserap oleh teknologi digital, lebih memilih koneksi online dengan yang lain. Ketika gereja terbawa oleh pusaran teknologi, maka hal ini menimbulkan disrupsi spiritualitas yang serius.

Schultze menuliskan generasi ini kerap mendapati dirinya dibombardir oleh berbagai informasi melalui berbagai jenis teknologi baru. Alih-alih merasa nyaman dengan semua itu sambil berfikir bahwa ia sedang belajar untuk menjadi “*multitasking*” – semakin seorang *digital immigrant* semakin memasuki kehidupan digital melalui *multimedia*, *multimessaging* dan sebagainya, sesungguhnya ia sedang mengalami *multiconfusion*. Hal ini dikarenakan pada saat yang sama ia sedang ditarik ke berbagai level kemajuan teknologi digital hingga kerap

⁷ Hery Nuryanto, *Sejarah Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2012).1-2

⁸ Chris Lim, “A Digital Kingdom for a Digital World,” *Www.Meritandgrace.Com*, last modified 2018, accessed September 15, 2021, <https://www.meritandgrace.com/a-digital-kingdom-for-a-digital-world/>.

kehilangan arah bahkan damai sejahtera.⁹ Seperti yang dikatakan Sartika, sebagai komunitas peziarah, gereja tidak boleh kehilangan sikap kritisnya terhadap konteks di mana gereja itu berada.¹⁰ Sebagai akibatnya, teknologi digital memiliki efek pada manusia dengan merebut apa yang esensial, partisipasi interaktif yang hidup dalam kehidupan dan spiritualitas gereja.

Namun di sisi lain perkembangan teknologi ini juga telah mengakibatkan perubahan besar dalam peradaban manusia termasuk warga gereja, sehingga ketika gereja melayani generasi modern harus dilakukan sesuai dengan kecenderungan mereka. Zaluchu dalam penelitiannya mengatakan bahwa kecenderungan generasi modern yang hidup di era teknologi digital adalah lebih suka berpikir secara praktis, berorientasi pada rasio dan fakta, meringkas segala kerumitan, tidak menyukai proses tradisional yang bertele-tele, mereka lebih suka hal-hal yang *simple* namun substansial, bertindak efektif dan efisien.¹¹

Untuk memahami lebih mendalam spiritualitas gereja dalam bingkai teknologi, ada baiknya mengerti makna spiritualitas tersebut. Spiritualitas dapat digambarkan dengan pernyataan berikut baik secara 'eksklusif' maupun 'inklusif'. Büssing dalam Bern Jaspert menyatakan spiritualitas berarti "sukses Kristus (...) dalam kehidupan yang dijiwai oleh Roh Kudus, yang juga mencakup pengalaman dunia dan tanggung jawab atas dunia."¹² Sementara Pargament dalam Margot Hover menyatakan spiritualitas adalah "pencarian yang suci"¹³ dan "berkaitan dengan jalan yang diambil orang dalam upaya mereka untuk menemukan, melestarikan, dan mengubah yang suci dalam hidup mereka."¹⁴ Anamofa dalam Simanjuntak mengemukakan bahwa spritiualitas adalah pengalaman hidup manusia yang transendensi yang mengarahkan manusia kearah nilai tertinggi yang manusia itu terima.¹⁵ Definisi yang sangat inklusif telah diajukan oleh Paweł Socha, yang melihat kerohanian sebagai upaya terstruktur dan tekad sosial budaya untuk mengatasi situasi manusia yang eksistensial. Dengan demikian ditafsirkan, spiritualitas adalah kebangkitan universal manusia dalam banyak bentuk sekuler maupun agama.¹⁶

⁹ Quentin J. Schultze, *High-Tech Worship?: Using Presentational Technologies Wisely* (Michigan: Baker Books, 2004).16

¹⁰ Meitha Sartika and Hizkia Anugerah Gunawan, *Ecclesia in Transitu: Gereja Di Tengah Perubahan Zaman [The Church in the Middle of Changing Times]* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, *Perkembangan Teologi Kristen Di Dekade Pertama Abad XXI* (Semarang, 2009).2

¹² Arndt Büssing, "Measures of Spirituality/Religiosity—Description of Concepts and Validation of Instruments," *Religions* 8, no. 1 (January 16, 2017): 11, <http://www.mdpi.com/2077-1444/8/1/11>.

¹³ Margot Hover, "The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice,," *Psycho-Oncology* 8, no. 5 (September 1999): 460–461, <http://doi.wiley.com/10.1002/%28SICI%291099-1611%28199909/10%298%3A5%3C460%3A%3AAID-PON416%3E3.0.CO%3B2-V>.

¹⁴ Brian J. Zinnbauer, Kenneth I. Pargament, and Allie B. Scott, "The Emerging Meanings of Religiousness and Spirituality: Problems and Prospects," *Journal of Personality* 67, no. 6 (December 1999): 889–919, <http://doi.wiley.com/10.1111/1467-6494.00077>.

¹⁵ Fredy Simanjuntak et al., "Membangun Spiritualitas Kristen Warga Binaan Di Lapas Umum Kelas II A Tanjungpinang," *REALCOSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2018): 6–10.

¹⁶ David Hay and Paweł M. Socha, "Spirituality As A Natural Phenomenon: Bringing Biological And Psychological Perspectives Together," *Zygon®* 40, no. 3 (September 2005): 589–612, <http://doi.wiley.com/10.1111/j.1467-9744.2005.00691.x>.

Terkait perbedaan definisi di atas lalu perlu untuk diketahui bagaimana memetakan arah spiritualitas Kristen di era digital saat ini di Indonesia? Apakah transisi spiritualitas tersebut yang terbentuk dalam bingkai teknologi saat ini merupakan bentuk kerohanian yang eksistensial atau hanya merupakan suatu pelarian psikologis, obsesi dan kebutuhan rohaniah sesaat? Tentunya gerejapun perlu memberikan penjelasan mengenai makna fenomenal spiritualitas dalam yang terbingkai dalam ruang ganda ini, yaitu peleburan antara ruang nyata dan maya.

Dalam masyarakat kontemporer dapat dilihat representasi spiritualitas dan material secara bersamaan berada dalam ruang ganda. Konsep tradisional tentang spiritual di bawa ke dunia maya. Paling tidak dapat diidentifikasi ciri yang melekat dalam pola spiritualitas *online* ini, misalnya: soal kecepatan, interaktif, serta bersifat personal dan individual.

Spiritualitas menuju kebudayaan postmodern. Heelas menuliskan spiritualitas semacam ini, "sangat banyak di tangan subjek" bebas "...deregulasi ranah agama, dikombinasikan dengan penekanan budaya pada kebebasan dan pilihan, menghasilkan bentuk-bentuk religius atau "religius sekaligus sekuler" yang bercampur aduk - yang hidup di luar gereja dan kapel yang diatur tradisi.¹⁷ Ada bukti sugestif bahwa representasi virtual bangunan keagamaan memfasilitasi pengalaman spiritual yang serupa dengan pengalaman di rumah ibadat yang sebenarnya. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah sifat dan fungsi teknologi secara esensial dapat disandingkan dengan pemberdayaan pribadi dan spiritual? Teknologi bukan terfungsikan sebagai alat komunikasi, tetapi mewujudkan filosofi spiritual komunitas, menjadi bagian empiris dari nilai-nilainya.

Menanggapi fakta di atas, Safta cenderung lebih merujuk pada spiritualitas melalui pemahaman Kristen Ortodoks, ia menegaskan, belakangan ini kerohanian tampaknya dipisahkan dari rahim asli Kristennya, dari mana bahkan nama itu berasal dan digunakan untuk menunjukkan seluruh wilayah tanda-tanda yang mengesankan dan pengalaman psikologis. Pemahaman Kristen Ortodoks tentang spiritualitas mengecualikan pengertian ini yang diatur oleh media massa di mana makhluk spiritual dianggap hanya sebagai makhluk yang dibudidayakan, artis, atau selebriti yang dimuliakan.¹⁸

Konsekuensinya, menurut Safta akan mengakibatkan kemunduran spiritualitas yang lambat dan sistematis, melalui penggunaan spesies pendamping digital yang berlebihan adalah kebenaran yang harus dipertimbangkan manusia. Teknologi digital telah memberi kita kelimpahan tetapi membuat kita kekurangan dan kehampaan spiritual. Mengutip Charlie Chaplin yang agung, "Lebih dari mesin kita membutuhkan kemanusiaan, lebih dari kecepatan kita membutuhkan kebaikan dan kelembutan."¹⁹

Mayoritas umat beriman dari gereja mengakui bahwa mereka tidak berhasil berdoa, berkonsentrasi dan membuang kepedulian dunia dan badai roh dan jiwa yang merugikan

¹⁷ Gandhi, "The Spiritual Revolution: Why Religion Is Giving Way to Spirituality, by Paul Heelas and Linda Woodhead, et Al. Oxford: Blackwell Publishing, 2005, 5"

¹⁸ Cristina Elena Safta, "Spirituality in the Post Human Age: Digital Technologies and Screened Divinity," *International Journal Advances in Social Science and Humanities* 4, no. 8 (2018): 13–17.

¹⁹ Ibid.

ketenangan hati, keseimbangan batin, pekerjaan yang menyenangkan, ketenangan keluarga dan kehidupan sosial yang konstruktif. Dunia citra industri merosot menjadi penyembuhan berhalwa yang nyata.²⁰

Berdasarkan uraian di atas, tentu hal ini menjadi tantangan dan peluang bagi gereja baik sekarang maupun di masa depan, namun kecenderungan menuju spiritualitas orang percaya yang berafiliasi dengan teknologi tidak terhindarkan. Oleh karena itu, gereja harus terus berupaya agar spiritualitas jemaat dibangun melampaui arah dan orientasi pemahaman spiritualitas yang statis menjadi dinamis. Ketika konsep spiritualitas berubah, dengan perpaduan spiritualitas gereja, baik *offline* maupun *online*, diharapkan terbangunnya spiritualitas Kristen yang jauh lebih baik, dewasa dan dinamis.

Gereja Bermisi Dalam Lanskap Baru

Misi gereja tidak pernah berubah tidak pernah berubah dari sejak 2000 tahun silam. Demikian komunikasi Injil juga berlaku dalam konteks lanskap baru era digital. Gereja memerlukan teknologi sebagai dukungan untuk relevan dalam mempersiapkan perjumpaan Kristus dengan dunia. Alkitab dapat berjalan melintasi banyak persimpangan yang diciptakan oleh campur aduk "persimpangan jalan" yang berbeda yang membentuk "ruang virtual" dan menunjukkan bahwa Tuhan memiliki tempat yang layak di setiap zaman, termasuk di zaman modern ini.²¹

Dalam kerangka pemahaman "*Digital Ecclesiology*" Afandy meminjam istilah Stedzer "*Technologicalification of the church*" atau Teknologifikasi gereja adalah sebuah tantangan sekaligus peluang yang sangat besar, di mana setiap individu jemaat para pelayan Firman perlu memanfaatkan teknologi untuk memungkinkan pelaksanaan misi gereja.²² Dapat dipahami bahwa teknologi tidak lagi "hanya" menjadi media penyampaian informasi untuk berbagai kebiasaan dan aktivitas sehari-hari. Kekuatan media sosial terbukti memainkan peran strategis dalam penginjilan.²³

Misi Tuhan erat kaitannya dengan perubahan teknologi yang secara signifikan telah mengubah nilai-nilai sosial masyarakat. Seperti yang dikatakan Widjaja, dkk, gereja perlu menangkap dan memahami bagaimana budaya bekerja. Hal ini diperlukan untuk mencapai paradigma budaya dengan pesan Injil.²⁴ Misi harus beradaptasi dan melakukan perubahan

²⁰ Peter Van Der Veer, "Spirituality in Modern Society," *Social Research: An International Quarterly* 76, no. 4 (2014): 1097–1120.

²¹ Fredy Simanjuntak and Yudhy Sanjaya, "Amanat Pengembalaan Dalam Ruang Virtual [Pastoral Commissions In Virtual Space]," *Thronos* 1, no. 2 (2020): 99–114.

²² Afandi, "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi "Digital Ecclesiology [The Church and the Influence of Information Technology Digital Ecclesiology]."

²³ Arozatulo Telaumbanua, "E-Misi: Aplikasi Penginjilan Berbasis Teknologi [e-Mission: Technology-Based Evangelism App]," in *Great Commission As Family Lasting Legacy* (Batam: STT Real Batam, 2020).

²⁴ Fransiskus Irwan Widjaja, Fredy Simanjuntak, and Noh Ibrahim Boiliu, "Repositioning Mission in Postmodern Culture," in *Proceedings of the 1st International Conference on Education, Society, Economy, Humanity and Environment (ICESHE 2019)* (Paris, France: Atlantis Press, 2020), <https://www.atlantispress.com/article/125936174>.

sesuai dengan perkembangan zaman.²⁵ Misi yang kontemporer dalam casingnya tetapi konservatif dalam pesan intrinsiknya tentang Tuhan.²⁶ Nilai-nilai utama Injil sebagai kabar baik bagi orang-orang disesuaikan untuk menjawab kebutuhan spiritual masyarakat melalui media digital,²⁷ sehingga tujuan misi di dalam lanskap yang baru yaitu dunia digital dapat memberikan suasana ketenangan, kekuatan, kerinduan akan Tuhan yang menggairahkan dan memberi semangat untuk hidup.²⁸

Gereja Menuju Prinsip Keseimbangan Teologinya Secara Spiritual & Material

Bukan rahasia lagi bahwa gereja harus beradaptasi dengan perubahan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Setahun yang lalu, kebaktian berlangsung di gedung-gedung gereja seperti yang dilakukan secara lazim selama beberapa generasi, tetapi hari ini tidak lagi. Karena pembatasan jarak fisik yang diberlakukan oleh pemerintah dan pejabat kesehatan masyarakat, gereja harus memikirkan kembali tujuan mereka dan merestrukturisasi cara untuk menjangkau anggota mereka. Para pemimpin gereja dan umat Tuhan mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendalam: Tentang apakah gereja itu? Apakah itu gedungnya? Apakah itu pertemuan orang-orang? Atau sesuatu yang lebih besar?

Dalam pengamatan penulis, selama beberapa bulan terakhir bahwa meskipun para orang-orang Kristen pada umumnya tidak dapat berkumpul di gedung-gedung gereja, namun komunitas-komunitas tersebut masih berfungsi sebagai gereja. Menariknya terjadi pergeseran prioritas. Gereja yang bertumbuh menjadi komunitas yang erat, sekarang benar-benar menghargai hubungan itu dalam paradigma pandemi. Ada kebangkitan baru di tengah kesulitan di mana bukan hanya terjadi di dalam gereja namun juga di luar komunitas gereja bangkitnya sikap kepedulian dengan saling memberi dan menerima dorongan dari satu sama lain dan melakukan apa yang kami bisa untuk mendukung masyarakat luas selama masa sulit ini. Di media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Youtube* dan sejenisnya telah menginformasikan tentang banyak aksi sosial yang dilakukan oleh perorangan, ormas tertentu, organisasi nirlaba, organisasi politik, organisasi keagamaan dan *public figure* yang terdorong untuk meringankan beban masyarakat terdampak pandemi Covid-19.²⁹ Newman dan Stine dalam Boiliu dkk,

²⁵ Deflit Dujerslaim Lilo, "Misi Gereja: Menjangkau Yang Tidak Terjangkau Di Era Dan Pasca Pandemi Covid-19 [The Mission of the Church: Reaching the Unreached In the Era and Post-Covid-19 Pandemic]," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (March 2021): 204–216.

²⁶ Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19 [Digital Church Theological Construction: A Biblical Reflection on Online Worship in the Time of the Covid-19 Pandemic]," *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (May 2020): 1.

²⁷ Frans Pantan, Purim Marbun, and Syanti D. Mulia, "Model Pembelajaran Berpusat Pada Kristus Untuk Transformasi Bangsa: Studi Deskriptif Di Sekolah Cahaya Cemerlang," *Sikip: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (February 27, 2021): 26–33, <http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/sikip/article/view/76>.

²⁸ Aldrin Purnomo and Yudhy Sanjaya, "Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia [Church Challenges and Strategies Carry God's Mission in Overcoming the Implementation of Industry 4.0 in Indonesia]," *Diegesis Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 91–106.

²⁹ Andrias Pujiono, "Diakonia Gereja Saat Pandemi Covid-19 Di Indonesia," *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 2 (2021): 228–253.

menjelaskan bukti nyata kemurahan Allah yang tercermin dalam wajah gereja mencakup sifat pengasih atau penyayang, suka menolong, baik hati dan mudah mengampuni. Orang yang murah hati adalah orang yang mengasihi orang lain atau yang menunjukkan belas kasihan kepada orang lain. Hal ini merupakan tindakan atau aksi yang keluar dari dalam hati yang berpusatkan kepada Allah. Bentuknya adalah dengan menunjukkan kemurahan hati kepada sesama manusia yang membutuhkan.³⁰ Kemurahan yang dijelaskan di atas dalam khotbah Yesus di bukit menjadi korespondensi Allah atas penderitaan manusia. Yesus memberikan semacam pengajaran spiritualitas sekaligus jawaban atas problematika penderitaan.

Selain itu Penulis sendiri melihat dalam Perjanjian Lama, Tuhan sering membiarkan penderitaan mendidik umat-Nya. Penderitaan memberikan ruang untuk refleksi kritis terhadap pergumulan rohani umat Allah. Menurut Morley, rasa sakit adalah megafon Tuhan.³¹ Kitab Suci juga menghubungkan penderitaan dari mandat pertobatan dan kembali kepada Allah (2 Taw. 7:13-14). Penderitaan tidak dapat dilihat secara sempit hanya sebagai 'hukuman' dari Allah atas dosa manusia. Entah oleh pandemi, penderitaan merupakan realitas kehidupan manusia yang wajar dan tak terelakkan. Hooker menyatakan bahwa penderitaan membawa orang kepada kemuliaan, seperti hidup di dalam Kristus.³² Itu juga dapat menyucikan (Yak. 1:3, 12; 1 Pet. 1:7) atau menuntun orang pada pertobatan dan berfungsi sebagai pendidik manusia dalam kebajikan Kristen, terutama mengenai ketekunan dan ketekunan. Melalui penderitaan, manusia dan Tuhan saling mengenal.³³

Gereja dapat berdamai dan menganggap pandemi sebagai berkah karena relevan untuk mempercayai Tuhan di tengah situasi yang bermasalah. Sejarah menunjukkan bahwa rintangan meningkatkan kekristenan. Starks menyatakan bahwa Cyprian, Dionysius, Eusebius dan bapa gereja lainnya menganggap bahwa epidemi secara signifikan berkontribusi pada agama Kristen. Oleh karena itu, alih-alih memandang pandemi sebagai tantangan, gereja harus melihatnya secara seimbang juga sebagai peluang.³⁴

Ada kesadaran yang signifikan dalam komunitas Kristen mengenai sifat yang sangat bervariasi di mana setiap orang telah mengalami pandemi. Selain dampak persekutuan, kesehatan fisik, dan kesehatan mental, cara pembinaan iman juga berubah secara signifikan. Memang secara general orang Kristen mengalami reduksi sedikit aktivitas iman dalam konteks gedung gereja, namun dalam beberapa cara terjadi peningkatan akses persekutuan secara dinamis melalui media teknologi.

³⁰ Noh Ibrahim Boiliu et al., "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5:6-12," *Kurios (Jurnal Teologi & Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 61–72.

³¹ John E. Morley, "Pain—'God's Megaphone,'" *Journal of the American Medical Directors Association* 13, no. 4 (May 2012): 316–318, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1525861012000783>.

³² Morna D. Hooker, *From Adam to Christ: Essays on Paul - Interchange and Suffering*, ed. William Horbury and Brian Mc Neil (Eugene, Oregon: Cambridge University Press, 2008).

³³ Elvin Atmaja Hidayat, "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani," *MELINTAS* 32, no. 3 (September 6, 2017): 285, <http://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/2695>.

³⁴ R Starks, *The Rise of Christianity: How the Obscure, Marginal Jesus Movement Became the Dominant Religious Force in the Western World in a Few Centuries*, 9th ed. (San Fransisco: HarperCollins, 2000).

Manusia, bukan hanya terdiri spiritual namun juga material. Sebagai manusia yang jatuh mengalami berbagai disintegrasi dalam dirinya. Memang gereja tidak dapat terlepas dari teknologi baru, namun perlu disadari bahwa bukan tidak mungkin teknologi baru justru mengubah dan membunuh kekristenan itu sendiri. Gereja perlu menggarisbawahi bahwa perhatian terbesar gereja bukanlah keharusan teknologi, tetapi keharusan Injil.

Penulis menduga bahwa kecerdasan manusia dan kesadaran diri adalah kualitas yang lebih baik daripada kecanggihan teknologi. Beberapa asumsi mengenai teknologi memang perlu dikritisi yang menyebutkan bahwa teknologi adalah kekuatan nyata yang membimbing kehidupan manusia, membentuk agama sedemikian rupa sehingga agama harus beradaptasi atau mati, gagal di hadapan banyak contoh tandingan. Sementara melalui narasi alkitab dapat ketahui sejumlah inovasi teknologi yang mungkin tampak kecil di zaman ini, tetapi sangat signifikan dan penting pada masanya (seperti kereta, atau penggunaan besi). Beberapa bahkan terus digunakan hingga hari ini (seperti alfabet, yang dikembangkan dari skrip proto-Kanaan). Tetapi agama-agama dunia kuno terus berlanjut tanpa perubahan nyata melalui kemajuan teknologi ini – dan ini meskipun pada saat itu terjadi perubahan sosial yang dahsyat di Timur Dekat kuno. Bahkan hubungan yang kompleks antara teknologi dan agama muncul dalam pikiran: kemajuan ilmiah abad ke-16 tidak menyebabkan Reformasi; dan Kekristenan, serta agama-agama di Timur Jauh, terus tidak berubah melalui kemajuan teknologi abad ini, dan juga yang terakhir. Tetapi lebih menarik untuk merenungkan apa yang tidak dikatakan tentang kemungkinan manusia membangun tuhan mereka sendiri – yaitu, bahwa hal ini semua telah dilakukan sebelumnya.

Tetapi Yesaya menekankan kebenaran yang menggelikan yang tidak dapat dibayangkan oleh hati manusia yang menyembah berhala: sesuatu yang dibuat oleh manusia tidak dapat menyelamatkan manusia itu. Penyembah berhala kuno menggunakan setengah dari sepotong kayu untuk memasak makanannya dan kemudian membungkuk rendah di depan patung yang diukir dari setengah lainnya; sementara penyembah berhala modern menggunakan laptopnya gadget dll (band. Yes. 44:9-20).

Dengan munculnya komputer dan internet, kecenderungan untuk menyamakan teknologi dengan metafora agama semakin diperkuat, terutama dalam wacana terbaru tentang filosofi teknologi. Banyak dari cendekiawan ini telah menggunakan mitos informasi spiritual untuk menggambarkan struktur teknologi dan potensi yang melekat pada komputer.³⁵ Cara religius di mana orang-orang berinteraksi dengan teknologi, dan kegagalannya untuk memenuhi kebutuhan terdalam, menikmati banyak bukti empiris. *Facebook* dan media sosial lainnya digunakan dengan cara yang berbeda, tetapi bagi sebagian orang, mereka menjanjikan semacam penebusan. Mereka dapat menutupi apa pun yang tidak mereka sukai tentang diri mereka sendiri, menampilkan diri mereka hanya dengan cara yang menarik, dan menciptakan persona *online* yang dikenali dan dikagumi oleh orang lain. Janjinya adalah transformasi diri menjadi

³⁵ Heidi A. Campbell, "Problematizing the Human-Technology Relationship through Techno-Spiritual Myths Presented in *The Machine*, *Transcendence and Her*," *Journal of Religion & Film* 20, no. 1 (2016).5

mahluk yang indah dan layak, dan menutupi dosa dan rasa malu. Ini sebenarnya adalah janji yang telah dibuat, dengan cara yang berbeda, selama ribuan tahun, tetapi inkarnasi modernnya gagal seperti yang lainnya.

Seseorang tidak perlu melihat jauh untuk menemukan penelitian yang menunjukkan bahwa lebih banyak waktu yang dihabiskan di media sosial berkontribusi pada depresi dan rasa kesepian. Koneksi dan keintiman yang dijanjikan media sosial kosong, dan masalah yang disembunyikan secara online justru mengikuti ke mana-mana. Apa sebenarnya jawaban yang dicari? Tapi Tuhan berbicara melalui Alkitab menjanjikan lebih banyak lagi: pengampunan penuh dan penutupan segala sesuatu yang salah dengan kita, umat manusia, dan transformasi tubuh kita yang hina menjadi gambar kemuliaan Kristus yang telah bangkit dalam kehidupan dunia yang akan datang. Ilahi-ilah lama dalam kode baru akan berlalu seperti dewa-dewa di zaman Yesaya, tetapi gereja masih akan menyaksikan kabar baik tentang Tuhan yang benar-benar dapat menyelamatkan orang-orang yang percaya kepada-Nya.

Oleh karena itu sekalipun teknologi menjadi sesuatu yang penting namun perlu dilakukan studi yang lebih komprehensif untuk menemukan prinsip teologi yang seimbang,³⁶ bagaimana dua sisi material dan spiritual lebih jauh lagi dipadukan dalam ruang ganda yaitu realita dan maya.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini bahwa sistem teologi dalam agama Kristen merupakan kerangka konseptual transformasional yang selalu segar, fleksibel dan seimbang dari berbagai dimensi kehidupan dan konteks. Situasi yang berubah membutuhkan perspektif dan praktik transformatif agar gereja tidak kehilangan spiritualitas dan misi Tuhan dalam konteks bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Namun untuk membangun keseimbangan spriritual dan material terlebih di abad percepatan teknologi memerlukan pemikiran kritis terlebih dalam menavigasikan teknologi dalam meneruskan berita injil dan seperti kata Paulus mewaspada *container* yang dipakai tersebut supaya tidak menjadi batu sandungan yang justru menjauhkan manusia dari Allah karena bagaimanapun teknologi memiliki daya pikat tersendiri dalam kehidupan modern. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti “Gereja di pusran Teknologi Masa depan: Larut tapi tidak hanyut.

DAFTAR RUJUKAN

Afandi, Yahya. “Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi “Digital Ecclesiology [The Church and the Influence of Information Technology Digital Ecclesiology].” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (December 29, 2018): 270–283. <http://www.stt->

³⁶ Stanley J Grenz, *A Primer on Postmodernism Pengantar Untuk Memahami Postmodernisme*, ed. Wilson Suwanto (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2001).11

- tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/12.
- Büssing, Arndt. "Measures of Spirituality/Religiosity—Description of Concepts and Validation of Instruments." *Religions* 8, no. 1 (January 16, 2017): 11. <http://www.mdpi.com/2077-1444/8/1/11>.
- Campbell, Heidi A. "Problematizing the Human-Technology Relationship through Techno-Spiritual Myths Presented in The Machine, Transcendence and Her." *Journal of Religion & Film* 20, no. 1 (2016).
- Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19 [Digital Church Theological Construction: A Biblical Reflection on Online Worship in the Time of the Covid-19 Pandemic]." *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (May 2020): 1.
- Gandhi, S. "The Spiritual Revolution: Why Religion Is Giving Way to Spirituality, by Paul Heelas and Linda Woodhead, et Al. Oxford: Blackwell Publishing, 2005, 224 Pp.; \$29.95 USD (Paper), \$73.95 USD (Cloth)." *Sociology of Religion* 69, no. 1 (March 1, 2008): 117–118. <https://academic.oup.com/socrel/article-lookup/doi/10.1093/socrel/69.1.117>.
- Grenz, Stanley J. *A Primer on Postmodernism Pengantar Untuk Memahami Postmodernisme*. Edited by Wilson Suwanto. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2001.
- Hay, David, and Pawel M. Socha. "Spirituality As A Natural Phenomenon: Bringing Biological And Psychological Perspectives Together." *Zygon®* 40, no. 3 (September 2005): 589–612. <http://doi.wiley.com/10.1111/j.1467-9744.2005.00691.x>.
- Hidayat, Elvin Atmaja. "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani." *MELINTAS* 32, no. 3 (September 6, 2017): 285. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/2695>.
- Holmes, Sarah E. "The Changing Nature of Ministry amongst Children and Families in the UK during the Covid-19 Pandemic." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* XX, no. X (April 15, 2021): 1–18. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/07398913211009912>.
- Hooker, Morna D. *From Adam to Christ: Essays on Paul - Interchange and Suffering*. Edited by William Horbury and Brian Mc Neil. Eugene, Oregon: Cambridge University Press, 2008.
- Hover, Margot. "The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice." *Psycho-Oncology* 8, no. 5 (September 1999): 460–461. [http://doi.wiley.com/10.1002/%28SICI%291099-1611%28199909/10%298%3A5%3C460%3A%3AAID-PON416%3E3.0.CO%3B2-V](http://doi.wiley.com/10.1002/%28SICI%291099-1611%28199909%2F10%298%3A5%3C460%3A%3AAID-PON416%3E3.0.CO%3B2-V).
- Irwan Widjaja, Fransiskus, Candra Gunawan Marisi, T. Mangiring Tua Togatorop, and Handreas Hartono. "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* (2020).
- Lilo, Deflit Dujerslaim. "Misi Gereja:Menjangkau Yang Tidak Terjangkau Di Era Dan Pasca Pandemi Covid-19 [The Mission of the Church: Reaching the Unreached In the Era and

- Post-Covid-19 Pandemic].” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (March 2021): 204–216.
- Lim, Chris. “A Digital Kingdom for a Digital World.” *Www.Meritandgrace.Com*. Last modified 2018. Accessed September 15, 2021. <https://www.meritandgrace.com/a-digital-kingdom-for-a-digital-world/>.
- Luni, Yohanis. “Tantangan Dan Kesempatan Dalam Tugas Penggembalaan Gereja Di Era Post Modernisme.” *Jurnal Jaffray* 3, no. 1 (June 1, 2005): 1. <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/135>.
- Morley, John E. “Pain—‘God’s Megaphone.’” *Journal of the American Medical Directors Association* 13, no. 4 (May 2012): 316–318. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1525861012000783>.
- Noh Ibrahim Boiliu, Aeron Prior Sihombing, Christina M. Samosir, and Fredy Simanjuntak. “Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5:6-12.” *Kurios (Jurnal Teologi & Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 61–72.
- Nuryanto, Hery. *Sejarah Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2012.
- Pantan, Frans, Purim Marbun, and Syanti D. Mulia. “Model Pembelajaran Berpusat Pada Kristus Untuk Transformasi Bangsa: Studi Deskriptif Di Sekolah Cahaya Cemerlang.” *Sikip: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (February 27, 2021): 26–33. <http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/sikip/article/view/76>.
- Pujiono, Andrias. “Diakonia Gereja Saat Pandemi Covid-19 Di Indonesia.” *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 2 (2021): 228–253.
- Purnomo, Aldrin, and Yudhy Sanjaya. “Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia [Church Challenges and Strategies Carry God’s Mission in Overcoming the Implementation of Industry 4.0 in Indonesia].” *Diegesis Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 91–106.
- Safta, Cristina Elena. “Spirituality in the Post Human Age : Digital Technologies and Screened Divinity.” *International Journal Advances in Social Science and Humanities* 4, no. 8 (2018): 13–17.
- Sartika, Meitha, and Hizkia Anugerah Gunawan. *Ecclesia in Transitu: Gereja Di Tengah Perubahan Zaman [The Church in the Middle of Changing Times]*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Schultze, Quentin J. *High-Tech Worship?: Using Presentational Technologies Wisely*. Michigan: Baker Books, 2004.
- Simanjuntak, Fredy, Candra Gunawan Marisi, Ardianto Lahagu, Benteng M. M. Purba, and Agustinus Sihombing. “Membangun Spiritualitas Kristen Warga Binaan Di Lapas Umum Kelas II A Tanjungpinang.” *REALCOSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2018): 6–10.
- Simanjuntak, Fredy, and Yudhy Sanjaya. “Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual

- [Pastoral Commissions In Virtual Space].” *Thronos* 1, no. 2 (2020): 99–114.
- Starks, R. *The Rise of Christianity: How the Obscure, Marginal Jesus Movement Became the Dominant Religious Force in the Western World in a Few Centuries*. 9th ed. San Fransisco: HarperCollins, 2000.
- Telaumbanua, Arozatulo. “E-Misi: Aplikasi Penginjilan Berbasis Teknologi [e-Mission: Technology-Based Evangelism App].” In *Great Commission As Family Lasting Legacy*. Batam: STT Real Batam, 2020.
- Veer, Peter Van Der. “Spirituality in Modern Society.” *Social Research: An International Quarterly* 76, no. 4 (2014): 1097–1120.
- Widjaja, Fransiskus I., Rubin A. Abraham, Fredy Simanjuntak, Noh I. Boiliu, and Otieli Harefa. “Fruit in the Unfruitful Season: A Case Study of the Indonesian Bethel Church’s Response to the COVID-19 Pandemic.” *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (August 10, 2021). <https://verbumeteclesia.org.za/index.php/ve/article/view/2247>.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Fredy Simanjuntak, and Noh Ibrahim Boiliu. “Repositioning Mission in Postmodern Culture.” In *Proceedings of the 1st International Conference on Education, Society, Economy, Humanity and Environment (ICESHE 2019)*. Paris, France: Atlantis Press, 2020. <https://www.atlantis-press.com/article/125936174>.
- Zaluchu, Sonny Eli. *Perkembangan Teologi Kristen Di Dekade Pertama Abad XXI*. Semarang, 2009.
- Zinnbauer, Brian J., Kenneth I. Pargament, and Allie B. Scott. “The Emerging Meanings of Religiousness and Spirituality: Problems and Prospects.” *Journal of Personality* 67, no. 6 (December 1999): 889–919. <http://doi.wiley.com/10.1111/1467-6494.00077>.